### AYAT-AYAT MUHKAM DAN MUTASYABIH DALAM AL-QUR'AN

### Oleh: Muhammad Zulkarnain Mubhar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Jl. Sultan Hasanuddin, No. 20 Balangnipa, Sinjai E-Mail: zulkarnainmubhar@gmail.com, Tlp: +6282324605554

\*\*\*

#### Abstrak

Salah satu pokok pembahasan yang penting dan kontroversial sepanjang sejarah dalam kajian Ulumul Quran adalah masalah Muhkam dan Mutasyābih. Hal ini dilatar belakangi oleh pendapat ulama tentang adanya atau tiada ayat muhkam dan mutasyābih dalam al-Quran dengan adanya ayat-ayat muhkam dan ayat-ayat mutasyābih, mengajak manusia berpikir dan merenungkan betapa Mahabesarnya Allah Swt. Dengan ayat-ayat al-Quran, manusia diajak untuk berpikir dan merenungkan apa yang dimaksud Allah yang tersirat dan termaktub di dalam Al-Qur'an.Maka adanya ayat-ayat muhkamat, dapat memudahkan bagi manusia mengetahui arti dan maksudnya. Juga memudahkan bagi mereka dalam menghayati makna maksudnya agar mudah mengamalkan pelaksanaan ajaran-ajarannya. Serta mendorong umat untuk giat memahami, menghayati, dan mengamalkan isi kandungan al-Quran, karena lafal ayat-ayatnya telah mudah diketahui, gampang dipahami, dan jelas pula untuk diamalkan. Begitu juga dengan adanya ayat-ayat mutasyābihat, membuktikan kelemahan dan kebodohan manusia. Sebesar apapun usaha dan persiapan manusia, masih ada kekurangan dan kelemahannya. Hal tersebut menunjukkan betapa besar kekuasaan Allah Swt. dan kekuasaan ilmu-Nya yang Maha Mengetahui.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Ayat Muhkam, Ayat Mustasyābih

#### **PENDAHULUAN**

llah Swt. telah memberikan kemuliaan kepada kita-sebagai kaum muslimin-dengan menganugrehkan Kitab Suci al-Qur'an. Al-Qur'an mempunyai keunggulan-keunggulan yang membuatnya istimewa. Al-Qur'an adalah mukjizat abadi, kitab suci yang dijamin pemeliharaan keautentikannya, kitab suci bagi agama seluruhnya, kitab bagi seluruh zaman, dan kitab suci bagi seluruh manusia.1

Al-Qur'an diturunkan agar ia menjadi petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dan yang bathil, QS. Al-Baqarah/2:185,

Itu merupakan karunia Allah Swt. kepada umat manusia, dimana Dia menetapkan bági mereka pokok-pokok agama demi menyelamatkan akidah mereka dan menunjukkan jalan lurus yang harus

Jurnal al-Mubarak | Volume 3 Nomor 2, 2018

<sup>1</sup> Yusuf Qardhawi. *Kaifa Nata'āmalu Ma'a Al-Qur'an al-'Azhîm*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani denga judul *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta. Gema Insani Press. 1999. h. 3.

mereka tempuh. Ayat-ayat tersebut adalah *Ummul Kitab* yang tidak diperselisihkan lagi pemahamannya demi menyelamatkan umat Islam dan menjaga eksistensinya.2 QS. Fussilat/41:3,

Terjemahnya:

"Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, Yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui".

Salah satu pokok pembahasan yang penting dan kontroversial sepanjang sejarah dalam kajian *Ulumul Quran* adalah masalah Muhkam dan Mutasyābih. Hal ini dilatar belakangi oleh pendapat ulama tentang adanya atau tiada ayat muhkam dan mutasyābih dalam al-Qur'an.Hal ini didapati tiga pendapat dari ulama':

Pertama: Semua ayat-ayat al-Qur'an muhkam, berdasarkan QS. Hūd/11:1,

كتابٌ أُحكمت آياتُهُ

Terjemahnya:

"(Inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi".

Kedua: Semua ayat-ayat al-Qur'an mutasyābih, berdasarkan kepada al-Qur'an Surah al-Zumar/39:33

Terjemahnya:

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang".

Ketiga: Di antara ayat-ayat al-Qur'an ada muhkam, dan ada juga mutasyābih, berdasarkan kepada ayat suci QS. Al-Imrān/3:7,

Terjemahnya:

"Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat".

Pendapat akhir inilah yang masyhur, dan ia sebagai latarbelakang bagi bahasan-bahasan seterusnya yang berkaitan dengan muhkam dan mutasyābih.3Masalah *muhkam* dan *mutasyābih* itu setidak-tidaknya menimbulkan tiga jenis perbedaan pandangan. Pertama, perbedaan pandangan tentang mana saja ayat-ayat suci yang *muhkamat* dan yang manapula yang *mutasyābihat*. Kedua, perbedaan pandangan tentang penafsiran terhadap ayat-ayat mutasyābihat. Dan ketiga, perselisihan tentang siapa yang harus melakukan interpretasi itu.4

Berangkat dari deskripsi latar belakang di atas, maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

<sup>2</sup> Syaikh Manna' Al-Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*. Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta. Pustaka Al-Kautsar.2008. h. 263.

<sup>3</sup> Badruddin Muhammad Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulumil Quran*, Kairo:1984, Darut Turast, Cit.3, Juz.2, hlm.68

<sup>4</sup> Muhammad Sadik Sabri, Melacak Pola Interpretasi Ayat-ayat Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an. (Makassar:2011,Alauddin Press.,Cet.1), hlm.5-6

- 1. Pengertian muhkam dan mutasyābih?
- 2. Sebab-sebab terjadinya tasyabuh dalam al-Qur'an?
- 3. Macam-macam ayat mutasybih?
- 4. Bagimana sikap ulama terhadap ayat-ayat muhkam dan mutasyābih?
- 5. Hikmah adanya ayat-ayat mutasyābih dalam al-Qur'an?

#### **PEMBAHASAN**

#### A. Pengertian Muhkam dan Mutasyābih

Menurut etimologi *muhkam* (محكم) artinya suatu ungkapan yang maksud makna lahirnya tidak mungkin diganti atau diubah. Adapun *mutasyābih* (متشابه) adalah ungkapan yang maksud makna lahirnya samar.5

Menurut bahasa, *muhkam* berasal dari kata-kata *hakama* (حكم). Kata *al-hukm* berarti memutuskan antara dua hal atau perkara. Maka, *hakim* adalah orang yang mencegah kezaliman dan memisahkan antara dua pihak yang bersengketa, serta memisahkan antara yang haq dan yang batil dan antara kejujuran dan kebohongan.6

Mutasyābih berasal dari kata *syabaha* (شبه), yang menurut bahasa berarti keserupaan,yaitu bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain. *Syubhat* adalah keadaan dimana satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan di antara keduanya secara konkret atau abstrak.

Secara terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam merumuskan defenisi *muhkam* dan *mutasyābih*. Di antaranya yang terbaiknya, iyalah yang dikemukakan oleh ar-Razi dan definisi dari at-Thībi.7

- 1. Imam Ath-Thībi: Muhkam ialah ayat yang jelas maknanya hingga tidak mengakibatkan kesulitan arti (الواضح المعنى الذي لا يتطرق إليه إشكال). Adapun mutasyābih ialah ayat yang tidak dapat dipahami maknanya sehingga mengakibatkan kemusykilan.
- 2. Imam Ar-Razi: Muhkam ialah ayat yang tunjukkan maknanya kuat baik secara lafal *nash* atau lafal *zhahir* (ما كانت دلالته راجحة وهو النص والظاهر). Mutasyābih ialah ayat yang tunjukkan maknanya tidak kuat (غير راجحة) yaitu lafal *mujmal, mu'awwal, musykil*.

Mujmal (مجمل) berarti bersifat global dan memerlukan perincian/penjelasan. Mu'awwal (مؤول) berarti lafadz yang perlu ditakwil agar dapat dipahami. Musykil (مشكل) berarti maknanya pelik dan sulit dipahami.8

<sup>5</sup> Rosihan Anwar. *Ulumul Qur'an: Untuk IAIN, STAIN, DAN PTAIS,* Bandung, Pustaka Setia, 2000, h. 125.

<sup>6</sup> Syaikh Manna' Al-Qaththan. op. cit. hlm. 264.

<sup>7</sup> Muhammad 'Abdul 'Azhîm az-Zarqānî. op. cit. Juz.2, hlm. 215., Lihat juga Imām Jalāluddin as-Suyūthi. Al-Itqan fī 'Ulūmil Qurān. Alih Bahasa Farikh Marzuqi Ammar, Imam Fauzi Ja'iz. Samudra Ulumul Qur'an. Surabaya. PT Bina Ilmu. 2008. Jilid III. h. 2-3., Lihat juga Abdul Jalal H.A. Ulumul Qur'an. Surabaya. Dunia Ilmu. 2000. h. 240-242.

Contoh ayat-ayat muhkam:9

#### 1. QS. Al-Bagarah/2:43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Terjemahnya:

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat".

Ayat ini jelas maknanya, yaitu wajib ibadah sembahyang dan zakat.

#### 2. QS. Al-Isrā'/17:23

Terjemahnya:

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia".

Ayat ini jelas maknanya yakni melarang dari Syirik, mewajibkan berbuat baik kepada dua ibu bapa, dan melarang dari menyakiti keduanya.

## B. Sebab-sebab Terjadinya Tasyābuh dalam al-Qur'an

Secara ijmal, sebab terjadinya *tasyābuh* ialah tersembunyi maksud yang dikehendaki Allah Swt. dari kalam-Nya. Dan secara rinci, karena tersembunyi maksud ayat itu disebabkan tiga hal; yaitu karena kesamaran pada lafal, pada makna, dan pada lafal dan maknanya.10

#### 1. Kesamaran pada Lafal

Sebagian dari ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam Al-Qur'an tersebab dari kesamaran pada lafal, baik lafal yang masih *mufrad* ataupun yang sudah *murakab*. Kesamaran pada lafal *mufrad*. Maksudnya adalah pada lafal-lafal*mufrad* yang artinya tidak jelas,baik disebabkan lafalnya yang *gharīb* (asing), atau *musytarak* (bermakna ganda). Contoh kesamaran pada lafal mufrad disebabkan lafalnya yang *gharīb*. Seperti kata(أَلُـ))dalam QS. Abasa/80:31,

وَفاكهَةً وَأَبًّا

Terjemahnya:

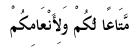
"Dan buah-buahan serta rerumputan".

Kata (أَبُّا) tersebut jarang terdapat dalam al-Qur'an, sehingga asing. Kalau tidak ada penjelasan dari ayat berikutnya sulit dimengerti, ialah QS. Abasa/80:32

<sup>8</sup> *Ibid.* Shubhi al-Shālih. *Mabāhis fī 'Ulūmil Qur̄an*.Beirut. Dār al-'Ilmi lil Malāyîn.2000. juz 1. (Maktabah al-Syāmilah)

<sup>9</sup> Badruddin Muhammad Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulumil Quran*, Kairo:1984, Darut Turast, Cit.3, Juz.2, hlm.69

<sup>10</sup> Abdul Jalal H.A. *op. cit.* Juz. 2, hlm. 219., Lihat juga Muhammad 'Abdul 'Azhîm al-Zarqānî. *op. cit.* h. 278-280., Lihat juga Yusuf Qardhawi. *op. cit.* h. 387.



Terjemahnya:

"Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu".

Contoh kesamaran lafal mufrad disebabkan lafalnya yang *musytarak*. Seperti lafal (الْيَمِيْنِ) dalam ayat 93 surahal-Shāffāt : فَرَاغٌ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِيْنِ Maksudnya: Lalu Ibrahim as. menghadapi berhalaberhala kaumnya sambil memukulnya dengan (1)tangan kananya,atau (2)dengan pukulan yang kuat, atau (3)sesuai dengan sumpahnya.11 Karena lafal (الْيَمِيْنِ) maknanya musytarak antara tangan kanan, dan kekuatan, dan sumpah.12 Kesamaran pada lafal *murakkab* disebabkan karena lafal-lafal murakab itu terlalu ringkas atau terlalu luas, atau karena susunan kalimatnya kurang tertib. Contoh kesamaran lafal *murakkab* karena terlalu ringkas, QS. al-Nisa'/4:3,

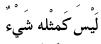
Terjemahnya:

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadapperempuan yang yatim, Maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi : dua, tiga atau empat".

Ayat ini sukar memahami terjemahannya. Karena juka takut ketidakadilan terhadap anak yatim, lalu mengapa disuruh kawin wanita yang baik-baik, dua, tiga, atau empat. Sebenarnya maksud dari ayat ini ialah:

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat".13

Contoh kesamaran lafal *murakkab* karena terlalu luas, QS. Asy-Syūra/42:11



Terjemahnya:

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia".

Dalam ayat ini huruf (عُرِينَّاهِ) menyebabkan samar artinya, karena maksud dari ayat ini untuk menolak segala kemiripan dari Allah, jadi lafal yang jelas untuk maksud ini seperti yang disebut dalam kitab tafsir (ليس مثله شيء).14 Contoh kesamaran lafal murakab karena kurang tertib, QS. al-Kahfi/18: 1

Terjemahnya:

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab (Al-Quran) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokandi dalamnya; Sebagai bimbingan yang lurus".

<sup>11</sup> Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Penerbit PT Karya Toha Putra Semarang. 1989., Lihat juga Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jami' al-Bayān fi Ta'wil Al-Qur'an*, Kairo:Mu'assasah Ar-Risālah,2000., Juz.21, hlm.67

<sup>12</sup> Muhammad 'Abdul 'Azhîm az-Zarqānî. op. cit. hlm. 219

<sup>13</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Penerbit PT Karya Toha Putra Semarang.1989., Lihat juga Muhammad 'Abdul 'Azhîm az-Zarqānî. *op. cit.* hlm. 219

<sup>14</sup> Syihābuddin Al-Alūsi, Ruh al-Ma'āni, Berut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415H., Juz.13, Hlm.18.

Tartib yang jelas bagi ayat ini ialah (اأنزل على عبده الكتاب قيّماً ولم يجعل له عوجا15) Maksudnya, "Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al- Kitab (al-Quran) sebagai bimbingan yang lurus,dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan di dalamnya.

### 2. Kesamaran pada Makna Ayat

Terkadang terjadinya ayat *mutasyābihāt* itudisebabkan karena adanya kesamaran pada makna ayat. Seperti makna dari ayat-ayat sifat Allah Swt., ayat-ayat yang menyebut ihwal hari kiamat, kenikmatan surga, siksa kubur dan siksa neraka. Akal pikiran manusia tidak akan bisa menjangkau semua hal tersebut, sehingga maknanya sulit ditangkap. Hal ini seperti yang disebut dalam sebuah hadis Qudsi: "...perkara yang tidak pernah mata melihat, tidak pernah telinga mendengar, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia.."16

#### 3. Kesamaran pada Lafal dan Makna Ayat

Terkadang adanya ayat mutasyābihat terjadi disebabkan kesamaran dalam lafal dan makna ayat-ayat itu. Seperti QS. al-Baqarah/2:189,

Terjemahnya:

"Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa".

Di antara adat istiadat orang Anshar, apabila mereka berihram dengan umrah mereka tidak masuk kedalam rumah kerana menjaga perkara haram dalam ihram ialah tertutup kepalanya, sehingga seorang laki-laki apabila berhajat untuk memasuki rumahnya dia tidak masuk dari pintu depan rumahnya, tapi dia memanjat dinding dari belakang rumahnya, lalu diturunkan ayat ini.

Kesamaran ayat ini terjadi pada lafal dan maknanya, yang tidak dapat dipaham sebelom mengerti adat istiadat khas ini.17

#### C. Macam-macam Ayat Mutasyābih 18

Sesuai dengan sebab-sebab adanya ayat *mutasyābihāt* dalam al-Qur'an, maka macam-macam ayat-ayat mutasyābih dapat dibagi tiga macam:19

1. Ayat-ayat yang kandungannya mustahil diketahui manusia kecuali Allah Swt. seperti ayat-ayat yang berbicara tentang Zat Allah Swt. danhakikat sifat-sifat-Nya, pengtahuan tentang waktu

<sup>15</sup> Muhammad 'Abdul 'Azhîm az-Zarqānî. op. cit. hlm. 220

<sup>16</sup> Shahih Bukhari: Hadis No. 3244, 4779, 4780 ,7498, Shahih Muslim: Hadis No. 2824., Sunan Ibnu Mājah: Hadis No.4328 , Sunan Tirmizi: Hadis No.3197, 3292 (Maktabah Syamilah)

<sup>17</sup> Abu Bakr Ibn Al-Arabi, Ahkam Al-Qur'an, Berut: Dar ai-Kutub al-Ilmiyah, Juz.1, hlm.142

<sup>18</sup> Muhammad 'Abdul 'Azhîm al-Zarqānî. *op. cit.* hlm.221. Lihat juga Muhammad Sadik Sabri, Melacak Pola Interpretasi Ayat-ayat Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an. (Makassar:2011,Alauddin Press.,Cet.1) hlm.61.

<sup>19</sup> Abdul Jalal H.A. *op.cit*. h. 251-252. Lihat juga Muhammad 'Abdul 'Azhîm al-Zarqānî. *op. cit.* hlm.221. Dan Ramli Abdul Wahid. *'Ulumul Qur'an*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada. 2002. h. 109-111.

kedatangan hari kiamat dan hal-hal ghaib yang tidak bisa diketahuinya selain Allah Swt. QS. Al-An'ām/6:59,

Terjemahnya:

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)".

2. Ayat-ayat yang dapat diketahui maksudnya melalui penelitian dan pengkajian seksama, seperti ayat-ayat yang kandungannya bersifat umum, atau yang kesamarannya lahir dari singkatnya redaksi dan atau susunan kata-katanya. Seperti QS. al-Nisa/4:3,

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadapperempuan yang yatim, Maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi: dua, tiga atau empat".

3. Ayat-ayat *mutasyābihāt* yang maksudnya dapat diketahui oleh para ulama tertentu. Inilah yang diisyaratkan Rasulullah Saw. dalam du'anya untuk Ibnu Abbās:

Artinya:

"Ya Tuhanku,jadikanlah dia seorang yang paham dalam masalah agama dan ajarkanlah kepadanya takwil".

Jenis ketiga inilah yang jadi bahasan panjang antara ulama, apakah ayat-ayat mutasyābihat macam ini bisa dipahami dan bisa ditakwil kepada makna yang jelas.

#### D. Pandangan dan Sikap Ulama Terhadap Ayat-ayat Mutasyābih

Apakah arti dan maksud ayat-ayat *mutasyābihāt* itu dapat diketahui oleh umat manusia atau tidak, khususnya ayat-ayat yang bersangkutan dengan sifat-sifat Allah Swt. yang zahir lafalnya membawa kepada *tajsīm*.Masalah ini didapati dua gulungan ulama yang berselisih pendapatnya.

Sebagian ulama mengatakan, bahwa arti dan maksud ayat-ayat *mutasyābihāt* itu dapat diketahui oleh umat manusia yang tertentu, yaitu para ulama yang mendalam ilmunya sehingga dapat memahami ta'wil ayat-ayat itu. Sementara bahian yang lain pula mengatakan tidak ada yang mengetahui makna dan ta'wil ayat mutasyābihat itu selain Allah Swt.

Yang menjadi pangkal perselisihan, ialah mereka berbeda pendapat dalam memahami QS. Ali Imran/3:7.21

<sup>20</sup> Musnad Imam Ahmad: Hadis No.2397, Musnad Ishak Inb Rāhawaih: Hadis No.2538, Shahih Ibn Hibbān: Hadis No.7055, Mustadrak Al-Hākim: Hadis No.6280, Musannaf Ibn Abi Syaibah: Hadis No.32223. (Maktabah Syamilah)

<sup>21</sup> Abdul Jalal H.A. op.cit. h. 253.

Mereka berselisih pendapat tentang fungsi huruf wau (عَالرُّ اسِخُونَ) itu untuk menyambungkan kalimah (lil athfi) atau untuk memulaikan jumlah baru (lil isti 'nāf).

Kalau huruf wau itu untuk menyambungkan kalimah, jadi artinya:

"Tidak ada yang mengetahui ta'wilnya (ayat-ayat mutasyābihat) melainkan <u>Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya</u>, Padahal mereka berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami".

Maksudnya yang mengtahui ta'wil ayat mutasyābihat itu Allah Swt. dan ualama yang mendalam ilmunya. Pendapat ini adalah pilihan Imam Mujahid, Ar-Rabi', dan disokong oleh Imam Ad-Dhahhāk dan Imam Nawawi.22 Selain itu, pendapat ini juga berdasar dari riwayat Ibnu Abbas:23

Artinya:

"Ibn Al-Munzir mengeluarkan dari Mujahid, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: "dan tidak mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya",berkata Ibn Abbas: "Saya adalah diantara orang yang mengetahui ta'wilnya".

Kalau huruf wau itu untuk memulai jumlah, jadi artinya:

"Tidak ada yang mengetahui ta'wilnya (ayat-ayat mutasyābihat) melainkan Allah. Dan orangorang yang mendalam ilmunya mereka berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami".

Maksudnya yang mengetahui ta'wil ayat *mutasyābihāt* itu hanya Allah Swt. saja. Dan ulama hanya beriman dengan ayat-ayat *mutasyābihāt* itu.

Perselisihan pendapat dalam memahami ayat mutasyābihat menimbulkan 2 kelompak ulama, yaitu Salaf dan Khalaf.

Salaf dikenal dengan mazhab *tafwid*, yaitu mazhab yang menyerah hakikat lafal mutasyābih itu kedapa Allah Swt., oleh itu dinamakan penganut mazhab ini dengan *Mufawwidin*.

Khalaf dikenal dengan mazhab *ta'wīl*, yaitu mazhab yang memalingkan atau menta'wilkan makna lafal mutasyābih dari asalnya kepada makna yang sesuai dengan Allah Swt., Oleh itu dinamakan penganut mazhab ini dengan *Mu'awwilin*.

Disamping Salaf dan Khalaf muncul juga mazhab ketiga yang menengahi kedua mazhab itu. Mazhab ketiga ini dipelopori oleh Ibn Daqiq al-'Id. Ibnu Daqiq berpendapat bahwa jika takwil itu dekat dari bahasa Arab maka tidak dipungkiri, dan jika takwil itu jauh maka kita *tawaqquf* (tidak memutuskannya). Sesuatu yang maknanyadari lafal-lafal tersebut ini nyata dan dapat dipahami dari percakapan orang Arab kita terima yang demikian tanpa *tawaqquf*, seperti firman Allah QS. Al-Zumar (39:56):

<sup>22</sup> Jalaluddîn As-Suyūthi, Al-Itgān fi Ulūm Al-Qur'an, op.cit., Hlm.1340.

<sup>23</sup> Abu Muhammad Husain Bin Mas'ud Al-Baghawi, Dar Ihya' at-Turast, Jil.1, Hlm.412.

<sup>24</sup> Jalaluddîn As-Suyūthi, *Al-Itqān fi Ulūm Al-Qur'an*, Arab Saudi:Markaz ad-Dirāsāt Al-Qur'aniyah, Hlm.1339.

Terjemahnya:

"Supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)".

Menurut dia, "sisi Allah" diartikan dengan hak-hak yang harus dilakukan terhadap Allah dan kewajiban terhadap-Nya.25

Telah dikemukakan bahwa ayat-ayat mutasyābihah itu berbagai macam sebabdan bentuknya. Dalam bagian ini, pembahasan khusus tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* yang menyangkut sifat-sifat Tuhan yang dalam istilah as-Suyuthi "*Ayat al-Shifāt*", dan dalam Subhi Shalih "*Mutasyābih al-Shifāt*", atau dibilang juga Ayat Antropomorfisme. Ayat-ayat yang termasuk dalam kategori ini banyak.26 Diantaranya adalah QS. Ṭāhā/20:5.

Terjemahnya:

"Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy".

Pada permulaannya ulama *Salaf* dan *Khalaf* berpendapat sama bahwa makna zahir dari lafal (الاستواء) ialah bersemayam yang bertempat di atas Arasy, itu mustahil bagi Allah Swt., karena ia membawa kepada Allah Swt. menyerupai makhluk, dan membutuhiNya kepada suatu.

Setelah itu barulah mereka mulai selisih pendapat. Salaf berpendapat bahwa manusia tidak mampu memahami hakikatnya. Oleh itu mereka menyerahkan makna hakikat lafal (الاستواء) kepada Allah Swt., serta menyucikan Allah Swt. dari makna lahiriah yang mustahil itu.

Adapun Khalaf mereka berpendapat bahwa manusia berupaya menafsirkan makna (الاستواء) itu,mereka harus berijtihad supaya memahaminya, karena tidak mumkin Allah Swt. mengkhithabkan hambaNya dengan perkara yang mereka tidak bisa pahamnya, Dalam usaha menafsirkan ayat ini mereka memalingkan dari makna asalnya "bersemayam'kepada makna lain. Namun dalam proses ta'wil ini, ulama Khalaf berpecah kepada dua cabang.

Kelompok *al-Asyā'irah*, mereka memalingkan dari makna asalnya, dan digantikan dengan satu sifat bagi Allah yang tidak diketahui hakikatnya, islah sifat *al-Istiwa'*.

Kelompok *Muta'akkhirin*, mereka ta'wil lafal (الاستواء) dari makna asalnya, kepada makna lain yang sesuai dengann Allah Swt., yaitu kekuasaan dan ketinggian yang abstrak.

Ulama *mu'awwilin* menta'wil ayat-ayat sifat dalam al-Qur'an supaya bisa memahaminya dengan mudah. Di antara ta'wil mereka ialah:

1. Kalimah (27استوی) makna asalnya (bersemayam), dita'wil kepada makna (ketinggian yang abstrak), berupa pengendalian Allah terhadap alam ini tanpa merasa kepayahan.

<sup>25</sup> Imām Jalāluddin al-Suyūtī. h. 15

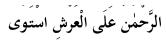
<sup>26</sup> Ramli Abdul Wahid. op. cit. h. 112-122. Lihat juga Imām Jalāluddin al-Suyūti. op. cit. h. 13-15.

<sup>27</sup> QS. Ṭāhā/20:5, Al-A'rāf/7:54, Yūnus/10:3, Ar-Ra'du/13:2, Al-Furqān/25:9, As-Sajdah/32:4, Al-Hadîd/57:4.

- 2. Kalimah (عجاء ربك) makna asalnya (dan datang Tuhan engkau), dita'wil kepada makna (dan datang perintah Tuhan kamu).
- 3. Kalimah (29-) makna asalnya (tangan), apabila disandar kepada Allah maka dita'wil kepada (kekuasaan-Nya).
- 4. Kalimah (منب الله) makna asalnya (di samping Allah), di ta'wil kepada makna (kepatuhan kepadaNya).
- 5. Kalimah (عين) makna asalnya (mata), apabila disandar kepada Allah maka dita'wil kepada (penjagaan-Nya).
- 6. Kalimah (عوجه ربك) diartikan dengan Zat-Nya Swt., (علم diartikan dengan Qiblat, (وجه الله 34)) diartikan dengan keridhaanNya.

Perbandingan antara pemahaman Salaf dan Khalaf dalam menafsirkan ayat-ayat sifat yang mutasyābihat:

1. QS. Ṭāhā/20:5.



Terjemahnya:

"Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy". 35

2. QS. Al-Fajr/89:22



Terjemahnya:

"Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris".36

3. QS. al-Rahman/55:27

ويبقَىٰ وجه ربِّكَ

Terjemahnya:

"Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu".37

4. QS. Ali Imrān/3:26

بيَدكَ الْخَيْر

Terjemahnya:

"Di tangan Engkaulah(Allah) segala kebajikan."38

<sup>28</sup> QS. Al-Fajr/89:92

<sup>29</sup> QS. Al-Fath/48:10, Āli Imrān/3:73, Āli Imrān/3:26, Al-Mā'idah/5:64, Shād/38:75, Yāsîn/36:83, Al-Hadîd/57:29

<sup>30</sup> QS. Al-Zumar/39:56, Yūnus/10:12

<sup>31</sup> QS. Tāhā/20:39

<sup>32</sup> QS. Al-Rahman/55:27

<sup>33</sup> QS. Al-Bagarah/2:115

<sup>34</sup> QS. Al-Ra'du/13:22, Ar-Rūm/30:38

<sup>35</sup> Muhammad Quraish Shihab, Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Indonesia, App. Zekr.

<sup>36</sup> Muhammad Quraish Shihab, Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Indonesia, App. Zekr.

<sup>37</sup> Muhammad Quraish Shihab, Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Indonesia, App. Zekr.

<sup>38</sup> Muhammad Quraish Shihab, Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Indonesia, App. Zekr.

وَلتُصنَعَ عَلَىٰ عَيني

Terjemahnya:

"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku".39

6. QS. Az-Zumar/39:67

Terjemahnya:

"Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya".40

### E. Huruf Muqatta'ah41

Yaitu sekelompok huruf hija'iyah yang biasanya dibaca sebagai huruf-huruf terpisah atau berdiri sendiri. Dinamakan juga fawātihu as-Shuwar. Huruf-huruf potong ini merupakan salah satu dari jenis ayat *mutasyābih*.

Secara garis besar, huruf-huruf potong yang memulai 29 surah al-Qur'an itu dapat dikelompokkan kedalam tiga sudut pandang ulama:

- 1. Penafsiran yang memandang heruf-huruf tersebut masuk kedalam kepompak ayat-ayat mutasyābihat yang maknanya hanya diketahui oleh Allah saja.
- 2. Penafsiran yang memandang huruf-huruf itu untuk kata-kata atau kalimat tertentu.
- 3. Penafsiran yang memandang huruf-huruf itu bukan merupakan singkatan. Tetapi adanya sejumlah kemungkinan penafsiran maknanya.

Pandangan pertama dipegang oleh Ibnu Mas'ūd dan empat Khalifah pertama. Menurut As-Suyūthi, pendapat ini sebagai yang terpilih. Asy-Sya'bi berkata ketika ditanya tentang huruf-huruf potong ini "Sesungguhnya bagi setiap kitab ada rahasia, dan sesungguhnya rahasia Al-Qur'an ini adalah pembukaan-pembukaan surahnya".

Pandangan kelompak kedua, yang memandang huruf-huruf potong sebagai singkatan-singkatan untuk ketaatan kalimat-kalimat tertentu, mengajukan solusi yang sangat bervariasi tentang kepanjangan huruf-huruf tersebut. Penganut pendapat ini kemudian memberikan pengertian dan penafsiran kepada huruf-huruf tersebut.

Huruf-huruf potong yang dipilih sebagai pembuka 29 surah Al-Qur'an sebanyak 14 huruf. M. Quraish Shihab mengutip pandangan sementara menyebutkan bahawa keempat belas huruf dapat dirangkaikan dengan kalimat (نص كريم قاطع له سر) artinya: Teks yang bersifat pasti dan memiliki rahasia.

Pandangan tentang huruf-huruf potong sebagai singkatan untuk kata atau kalimat tertentu, sebagian besarnya bersumber dari Ibnu Abbas ra., yang dianggap sebagai seorang sahabat yang

<sup>39</sup> Muhammad Quraish Shihab, Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Indonesia, App. Zekr.

<sup>40</sup> Muhammad Quraish Shihab, Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Indonesia, App. Zekr.

<sup>41</sup> Muhammad Sadik Sabri, Op.cit., hlm.102-110

mempunyai otoritas terbesar dalam tafsir al-Qur'an. Di antara tafsirnya terhadap huruf-huruf potong itu:

- 1. (ص) ialah (ض), (صدق الله) (نا) ialah (صدق الله) (ضر/ ناصر)
- (أنا الله الرحمن) ialah (الر), (أنا لطيف مجيد) ialah (الم)
- (يا سيد المرسلين) ialah (يس), (ذي الطول) ialah (طه)
- (ذي الطول القدوس الرحمن) ialah (طسم) , (الله الرحمن الصمد المصوّر) ialah (المص) . 4.
- 5. (كافٍ هادٍ أمين عزيز صادق) ialah (كهيعص)
- (الرحمن الرحيم العالم القدوس القاهر) ialah (حم عسق)

Sementara itu dalam kelompak ketiga terdapat beberapa pandangan bahwa huruf-huruf potong tersebut bukanlah singkatan untuk kata-kata atau kalimat tertentu. Kelompak ini juga mengajikan kemungkinan-kemungkinan penafsiran yang berveriasi:

- 1. Pendapat yangmengatakan bahwa huruf-huruf itu adalah nama-nama bagi Al-Qur'an, seperti al-Furqan, dan az-Zikr.
- 2. Huruf-huruf itu merupakan peringatan (tanbihāt). Peringatan ini ditujukan kepada orang Arab agar mereka tertarik mendengarkannyadan hati mereka menjadi lunak kepadanya.

## F. Faedah Ayat Muḥkamāt dalam dan Mutasyābihat

## 1. Hikmah Keberadaan Ayat-ayat Mutasyābih dalam al-Qur'an

- a. Ayat-ayat mutasyābih mengharuskan upaya yang lebih banyak untuk mengungkap maksudnya dengan jalan lebih giat belajar, tekun mengkaji sehingga menambah pahala bagi orang yang mengkajinya.
- b. Keberadaan ayat-ayat ini juga merupakan cobaan dan ujian bagi manusia, apakah mereka percaya atau tidak tentang hal-hal ghaib berdasarkan berita yang disampaikan oleh orang benar.
- c. Sebagai bukti atas kelemahan dan kebodohan manusia. Bagaimanapun besar kesiapan dan banyak ilmunya, namun Tuhan sendirilah yang mengetahui segala-galanya.
- d. Adanya ayat-ayat mutasyābih dalam al-Qur'an merupakan sebuah bukti kemukjizatannya.42

### 2. Hikmah Ayat-Ayat Muḥkamāt

a. Mendorong manusia mengetahui arti dan maksudnya. Juga memudahkan mereka dalam

mengahayati makna maksudnya agar mudah mengamalkan pelaksanaan ajaran-ajarannya.

b. Menghilangkan kesulitan dan kebingungan umat dalam mempelajari isi ajarannya, karena lafal ayat-ayat dengan sendirinya sudah dapat menjelaskan arti maksudnya.

<sup>42</sup> Abdul Jalal H.A.*op.cit.* h. 262-266. Lihat juga Ramli Abdul Wahid. *op. cit.* h. 132-133. Lihat juga Yusuf Qardhawi.h. 389-390.

#### KESIMPULAN

Setelah kami menjelaskan tentang muhkam dan mutasyābih, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang bisa dan harus dipahami sesuai nash yang ada. Sehingga peran akal tidak banyak dibutuhkan. Dalam kondisi ini, perbedaan berfikir tidak akan berpengaruh pada pemahaman. Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang bisa dan harus dipahami dengan cara *tashrif* (otak-atik tata bahasa) dan *tahrif* (pemalingan makna, bisa disebut tafsir atau takwil). Dalam ayat-ayat yang demikian, peran akal sangat urgen. Urgenitas peran akal inilah yang pada akhirnya akan menimbulkan perbedaan-perbedaan. Dan perlu disadari, bahwa tidak semua perbedaan memiliki makna negatif.

Dengan adanya ayat-ayat *muhkam* dan ayat-ayat *mutasyābih*, mengajak manusia berpikir dan merenungkan betapa Mahabesarnya Allah Swt. Dengan ayat-ayat al-Qur'an, manusia diajak untuk berpikir dan merenungkan apa yang dimaksud Allah yang tersirat dan termaktub di dalam al-Qur'an.Maka adanya ayat-ayat muhkamat, dapat memudahkan bagi manusia mengetahui arti dan maksudnya. Juga memudahkan bagi mereka dalam menghayati makna maksudnya agar mudah mengamalkan pelaksanaan ajaran-ajarannya. Serta mendorong umat untuk giat memahami, menghayati, dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an, karena lafal ayat-ayatnya telah mudah diketahui, gampang dipahami, dan jelas pula untuk diamalkan.

Begitu juga dengan adanya ayat-ayat *mutasyābihat*, membuktikan kelemahan dan kebodohan manusia. Sebesar apapun usaha dan persiapan manusia, masih ada kekurangan dan kelemahannya. Hal tersebut menunjukkan betapa besar kekuasaan Allah Swt., dan kekuasaan ilmu-Nya yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

# **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Abasi, Abu Bakr bin Abi Syaibah. *Al-Mushannaf.* Tahqiq Kamal Yusuf. 1409. (Maktabah Syamila)

Al-Dārimi, Abdullah Abdurrahman. *Sunan Ad-Dārimi*. Tahqiq Husin Ad-Darani. (Maktabah Syamila)

Al-Ālūsi, Syihābuddin. *Ruh al-Ma'āni*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Berut. 1415H. (Maktabah Syamila)

Al-Baghawi, Abu Muhammad. Tafsir Al-Baghawi. Dar Ihya' At-Turast. 1420H. (Maktabah Syamila)

Al-Bukhari, Muhammad Ismail. *Shahih Al-Bukhāri*. Tahqiq Muhammad Zuhir Nasir. (Maktabah Syamila)

Al-Hafidz, Ahsin W. Kamus Ilmu Al-Qur'an. Jakarta. Amzah. 2008.

Al-Marwazi, Ishak Bin Rāhawaih. *Al-Musnad*. Tahqiq Al-Balusyi. 1991. (Maktabah Syamila)

- Al-Qaṭṭan, Syaikh Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni.Jakarta. Pustaka Al-Kautsar.2008
- Al-Qazwini, Muhammad Bin Yazīd. *Sunan Ibni Mājah*. Tahqiq Mhmd Fu'ād. (Maktabah Syamila)
- Al-Tirmīzi, Muhammad Bin Isa. Sunan Tirmīzi. Tahqiq Ahmad Syakir. 1985. (Maktabah Syamila)
- Al-Naisabūri, Muslim Al-Hajjaj. Shahih Muslim. Tahqiq Muhammad Fu'ād. (Maktabah Syamila)
- Anwar, Rosihan. Ulumul Qur'an: Untuk IAIN, STAIN, DAN PTAIS. Bandung. Pustaka Setia.
- Al-Ṣālih, Ṣubhī. *Mabāhis fī 'Ulūmil Qur'an*. Beirut. Dār al-l'Ilmi lil Malāyīn.2000. juz 1. (Maktabah Syamilah)
- Al-Ṣan'ani, Abu Bakr Abd.Razzaq. Tafsir Abd.Razzaq. Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Berut. 2000
- Al-Sījistāni, Sulaiman Al-Asy'ast. *Sunan Abi Dawūd.* Tahqiq Mhmd Muhyiddin. (Maktabah Syamila)
- Al-Suyūṭī, Imam Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulūmil Qurān*. Alih Bahasa Farikh Marzuqi Ammar, Imam Fauzi Ja'iz. *Samudra Ulumul Qur'an*. Surabaya. PT Bina Ilmu.2008. Jilid III.
- Al-Suyūṭi, Imam Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulūmil Qurān*. Keluaran Markaz ad-Dirāsāt Al-Qur'aniyah, Arab Saudi.
- Al-Syaibānī, Ahmad Bin Hanbal. *Al Musnad*. Tahqiq Al-Arna'ūt. 2001. (Maktabah Syamila)
- Al-Zamakhsyarı, Abu Al-Qasim. *Tafsir al-Kasyaf.* Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah. Berut. 1407H. (Maktabah Syamilah)
- Al-Zarkasyı, Badruddin Muhammad. Al-Burhan Fi Ulumil Quran. Darut Turast: Kairo. 1984.
- Az-Zarqānī, Muhammad 'Abdul 'Azīm. *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut. Dār al-Fikr.1988. Juz II. h. 270.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Penerbit PT Karya Toha Putra Semarang. 1989.
- Ibn Al-Arabi, Abu Bakr. Ahkam Al-Qur'an. Dar ai-Kutub al-Ilmiyah.Berut. (Maktabah Syamilah)
- Izzan, Ahmad. 'Ulūmul Qurān (Edisi Revisi). Bandung. Penerbit Tafakur. 2009.
- Jalal H.A, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya. Dunia Ilmu. 2000.
- Qarḍawi,Yusuf. *Kaifa Nata'āmalu Ma'a Al-Qur'an al-'Azhīm*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al\_Kattani denga judul *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta. Gema Insani Press. 1999.
- Sabri, Drs. Muhammad Sadik. Melacak Pola Interpretasi Ayat-ayat Mutasyābihat Dalam Al-Qur'an. Makassar. Alauddin Press. 2011
- Shihab, Muhammad Quraish. Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Indonesia, Applikasi Zekr, V.1.0
- Wahid, Ramli Abdul. 'Ulumul Qur'an. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada. 2002.